

NAYOKO MENGEPAK SAYAP ADYAKSA, TERGAPAI PANGREKSA
BUDAYA: Berawal Sunarso Sebagai Hakim Bermetamorfose Menjadi
Dhalang



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun Oleh :

**Widiazhari Nurhaq
NIM: 13030113190083**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Widiazhari Nurhaq, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 3 September 2020

Penulis,

Widiazhari Nurhaq
NIM 13030113190083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Dari kebudayaan bisa saja kita berbeda, dari agama dan warna kulit bisa juga berbeda, seharusnya perbedaan ini tidak membuat jadi berbeda, kenyataan sudah membuktikan soal kita sama.”

-Iwan Fals-

Dipersembahkan untuk:
Bapak, Ibu dan kedua kakakku.

Disetujui oleh:
Pembimbing,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si
NIP 19600515 198503 1 004

Skripsi dengan judul “*NAYOKO MENGEPAK SAYAP ADYAKSA, TERGAPAI PANGREKSA BUDAYA: Berawal Sunarso Sebagai Hakim Bermetamorfose Menjadi Dhalang*” yang disusun oleh Widiyazhari Nurhaq (13030113190083) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 17 September 2020.

Ketua,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP 19670311 199303 1 004

Anggota I,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.
NIP 19600515 198503 1 004

Anggota II,



Mahendra Puji Utama, M. Hum.
NIP 19710224 199903 1 001

Mengesahkan,
Dekan




Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 19661004 199001 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan atas rahmat dan hidayahnya yang telah diberikan kepada seluruh umat-Nya. Berkat rahmat-Nya pula, penulis dapat merampungkan skripsi berjudul “*NAYOKO MENGEPAK SAYAP ADYAKSA, TERGAPAI PANGREKSA BUDAYA: Berawal Sunarso Sebagai Hakim Bermetamorfose Menjadi Dhalang*”. Dari skripsi ini dapat diperoleh secuil informasi mengenai kehidupan Sunarso, karir sebagai seorang hakim dan apa yang melatarbelakangi ia menjadi seorang budayawan dan pelaku seni. Dengan demikian, kira menjadi tahu tentang perjalanan hidup dan karir Sunarso sebagai seorang hakim dan juga seorang seniman *dhalang*. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kepada mereka yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh studi hingga tuntas. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar, teliti, dan mau berdiskusi secara kritis. Kepada Dr. Haryono Rinardi, M.Hum., dan Mahendra Pudji Utama, M.Hum., selaku dosen penguji, terima kasih telah memberikan motivasi-motivasi dan saran selama pengerjaan skripsi ini. Kepada staf pengajar yang lain dan seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Mbak Fatma, Mas Oscar, Pak Romli dan Pak Martoyo, penulis ucapkan terima kasih.

Kepada Narasumber, Bapak Sunarso, S.H. M.H., terima kasih telah bersedia dengan ramah dan hangat untuk menerima kehadiran penulis dalam upaya mengumpulkan sumber-sumber untuk keperluan penulisan biografi disela-sela

kesibukan bekerja sebagai hakim di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dan kegiatan Sanggar Pangreksa Budaya. Tidak lupa untuk Mbak Agustina, selaku pelatih seni tari Sanggar Pangreksa Budaya, penulis haturkan banyak terima kasih telah membantu melengkapi sumber yang dibutuhkan penulis dan sudut pandang yang berbeda tentang Sanggar Pangreksa Budaya. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Johannes Christiono, selaku teman masa sekolah Bapak Sunarso, yang telah memberikan banyak cerita menarik tentang masa-masa SMA Bapak Sunarso dan cerita Semarang tempo dulu.

Berikutnya, penulis haturkan terima kasih kepada teman-teman yang terlibat dalam penyelesaian skripsi penulis. Kepada Arga, yang membantu penulis dalam meminjamkan buku untuk menyelesaikan ujian komprehensif; kepada Fanada, yang telah mengajarkan beberapa fitur *microsoft word* sehingga penulis mampu memperbaiki format penulisan dengan baik dan benar; kepada Fajar, Dhifan, Indri, Mail, Jihad dan Anam, yang selalu mendengarkan keluh kesah serta berdiskusi dengan penulis ketika dihadapkan dengan topik dan judul penelitian baru; kepada Ria, terima kasih telah menemani sejauh ini; kepada om Hengky Ariyanto, terima kasih atas masukan dan solusi setiap penulis memiliki kendala; kepada Mas Allan Brox yang membantu untuk menerjemahkan abstrak skripsi saya; tak lupa kepada seluruh anggota komunitas *Jada Toys Indonesia chapter Semarang* dan kawan-kawan komunitas *Ungaran Toys and Hobbies* yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih telah menjadi tempat untuk mencari hiburan kala dilanda bosan.

Pada akhirnya, penulis harus berterima kasih kepada keluarga penulis sendiri, orang tua dan kakak penulis. Ucapan terima kasih penulis ucapkan khususnya untuk kedua orang tua yang telah berjuang membesarkan dan memberikan yang terbaik untuk penulis. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan, meski harus penuh dengan perjuangan. Namun, dari hal tersebut memberikan penulis sebuah pelajaran mengenai arti perjuangan sehingga dapat lebih menghargai setiap detik dan menit yang berarti dalam hidup.

Meski sudah selesai, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam banyak hal. Penulis sangat mengharapkan masukan, saran, kritikan atau apapun yang

bersifat membangun dari para pembaca agar penulis bisa lebih baik lagi dalam membuat tulisan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sebuah gambaran mengenai perjuangan seseorang dalam tekadnya untuk terus melestarikan kebudayaan Jawa melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif ditengah derasnya budaya barat.

Semarang, 3 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	Vi
DAFTAR ISI	Ix
DAFTAR ISTILAH	Xi
DAFTAR GAMBAR	Xiv
ABSTRAK	Xv
ABSTRACT	Xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SUNARSO	21
A. Latar Belakang Keluarga	21
B. Pendidikan Formal	22
C. Membina Rumah Tangga	26
D. Awal Karier Sunarso	28

BAB III	SUNARSO SEBAGAI BUDAYAWAN DAN HAKIM	31
	A. Perjalanan Karir Sunarso Sebagai Hakim	31
	B. Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia	35
	C. Kiprah Sunarso Dalam Permadani	41
BAB IV	SUNARSO SEBAGAI PELAKU SENI	47
	A. Sanggar Pangreksa Budaya	47
	B. Kiprah Sunarso Sebagai Dhalang Wayang Kulit	54
	C. Anugerah Penghargaan Yang Didapatkan	78
BAB V	SIMPULAN	88
	DAFTAR PUSTAKA	92
	DAFTAR INFORMAN	96

DAFTAR ISTILAH

- Abdi dalem* : Orang yang mengabdikan diri pada keraton atau raja dengan segala aturan yang ada.
- Ada-ada* : Nyanyian vokal sang *dhalang* yang menggambarkan suatu suasana tertentu.
- Adyaksa* : Hakim tertinggi.
- Bregada* : Angkatan dalam Permadani.
- Cempala* : Alat memukul *kepyak* yang terbuat dari kayu.
- Dhalang* : Seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam memainkan wayang
- Dhodhogan* : Suara yang dihasilkan ketika memukul *kothak wayang* menggunakan *platukan*.
- Disigar* : Dibelah.
- Dwija* : Guru atau pengajar.
- Dwijawara* : Guru besar atau guru sepuh.
- Gamelan* : Seperangkat peralatan musik Jawa untuk *karawitan*.
- Gendhing* : Istilah umum untuk menyebut komposisi dalam *karawitan* Jawa dengan struktur yang panjang.
- getok tular* : Komunikasi atau tersebarnya informasi dari mulut ke mulut orang lain.
- Ginem* : Wacana dalang berbentuk dialog tokoh wayang dalam sebuah adegan pertunjukan wayang.
- Janturan* : Cerita dalam wayang yang segera dipentaskan.
- Karawitan* : Seni tetabuhan dengan menggunakan instrumen musik tradisional *gamelan* dan menghasilkan *gendhing* yang indah.
- Kelir* : Latar belakang atau *background* berupa secarik kain lebar berwarna putih yang dibentangkan dihadapan *dhalang* pada pagelaran *wayang kulit purwa* dan beberapa jenis wayang lainnya.
- Kepyak* : Kepingan tembaga yang diletakkan pada muka *kothak wayang*.
- Kethoprak* : Suatu bentuk pertunjukan drama tradisi Jawa yang menyajikan cerita *Ramayana* dan *Mahabarata* serta cerita tentang kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang diselingi dengan humor.
- Ki* : Gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang berjasa karena keahliannya di bidang tertentu. misalnya *karawitan* dan *pedhalangan*.

<i>Kirab</i>	: Perjalanan yang dilakukan bersama-sama atau beriringan yang dilakukan secara teratur dan berurutan. Biasanya dilakukan pada upacara tertentu.
<i>Klenengan</i>	: Merupakan pementasan musik gamelan lengkap, baik vokal maupun instrumental.
<i>Kothak wayang</i>	: Tempat menyimpan <i>gebing-gebing</i> wayang, biasanya terbuat dari kayu.
<i>Lakon</i>	: Cerita wayang.
<i>Lanang</i>	: Laki-laki.
<i>Langgeng</i>	: Abadi.
<i>Nambahi</i>	: Menambahkan.
<i>Nayoko</i>	: Menteri/pegawai.
<i>Ndudah</i>	: Membedah.
<i>Nduduk</i>	: Menggali.
<i>Ngrembakake</i>	: Mengembangkan.
<i>Nirokake</i>	: Menirukan.
<i>Niteni</i>	: Mengamati.
<i>pamedar sabda</i>	: ilmu jawa lama yang dipegang teguh oleh orang jawa lama. dan ajaran ini biasanya di wejang pada orang yang ngunduh mantu alias pada upacara perkawinan.
<i>Pangreksa</i>	: Pelindung/Penjaga.
<i>Pawiyatan</i>	: Kursus atau pelatihan.
<i>Pelog</i>	: Salah satu dari dua tangga nada pokok yang dipakai dalam gamelan.
<i>Penggerong</i>	: Pengisi suara atau penyanyi pria dengan karakter suara pria di dalam pertunjukan wayang kulit.
<i>Pengrawit</i>	: Penabuh <i>gamelan</i> atau <i>karawitan</i> atay orang yang profesional di bidang musik <i>gamelan</i> .
<i>Pesinden</i>	: Penyanyi wanita dalam <i>karawitan</i> Jawa.
<i>Platukan</i>	: Pemukul <i>kothak wayang</i> yang terbuat dari kayu.
<i>Priyayi</i>	: Golongan bangsawan.
<i>Sabet</i>	: Semua bentuk ekspresi dalang lewat gerak wayang dalam pertunjukan wayang sesuai dengan karakter tokoh dan suasananya.
<i>Sadranan</i>	: Suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur.
<i>Slendro</i>	: Salah satu dari dua tangga nada pokok yang dipakai dalam gamelan.

- Sulukan* : Nyanyian vokal sang *dhalang* yang menggambarkan suatu suasana tertentu.
- Suryasengkala* : Menyatakan tahun masehi dengan mengubah angka menggunakan kata-kata.
- Tembang* : Puisi atau nyanyian Jawa.
- Wadon* : Wanita.

DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 2.1	Sunarso bersama istri dan anaknya dalam acara sarasehan budaya di Sanggar Pangreksa Budaya 15 Maret 2020.	28
2.	Gambar 4.1	Anak-anak sedang latihan kesenian tari tradisional di Sanggar Pangreksa Budaya.	51
3.	Gambar 4.2	Suasana latihan seni karawitan oleh Reksa Budaya Laras di Sanggar Pangreksa Budaya.	54
4.	Gambar 4.3	Sunarso ketika mengisi pagelaran wayang kulit semalam suntuk dalam acara reuni akbar SMA N 1 Ungaran 19-20 Januari 2019.	65
5.	Gambar 4.4	Penampilan Sunarso sebagai <i>dhalang</i> dalam pagelaran wayang di Gedung Sinode bersama karawitan Reksa Budaya Laras dari Sanggar Pangreksa Budaya.	66
6.	Gambar 4.5	Sunarso sebelum tampil dalam pagelaran wayang semalam suntuk di Halaman RRI Semarang bersama dengan karawitan Sekar Budaya Laras dari Sanggar Pangreksa Budaya.	71
7.	Gambar 4.6	Sunarso bersama grup seni tari Reksa Kridaning Angga dari Sanggar Pangreksa Budaya dalam acara pagelaran wayang kulit dalam rangka <i>Wilujengan</i> Kecamatan Gunungpati.	76
8.	Gambar 4.7	Penganugerahan Bhakti Budaya dari Pusat Lembaga Kebudayaan Jawa (PLKJ) dalam acara PLKJ Award ke XIX, Surakarta 29 April 2017.	83
9.	Gambar 4.8	Penerimaan anugerah dari Lembaga Dewan Adat Keraton oleh Sunarso, Surakarta 24 Agustus 2019.	87

ABSTRAK

Skripsi ini mengangkat biografi Sunarso, budayawan yang tinggal di Semarang, dengan judul, “*NAYOKO MENGEPAK SAYAP ADYAKSA, TERGAPAI PANGREKSA BUDAYA: Berawal Sunarso Sebagai Hakim Bermetamorfose Menjadi Dhalang*”. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas lima tahapan, yaitu pemilihan topik, penumpukan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi/penulisan sejarah. Dengan metode sejarah dapat dijelaskan mengenai perjalanan hidup dan karir Sunarso secara kronologis. Permasalahan penelitian ini adalah peranan Sunarso dalam seni pranatacara dan seni pedalangan, peran Sunarso terhadap berdirinya cabang Permadani di beberapa kabupaten dan peranan dalam pelestarian budaya Jawa.

Sunarso adalah seorang hakim yang mengawali kiprahnya dalam seni dan budaya Jawa dengan mengikuti kursus pranatacara di Permadani cabang Magelang pada tahun 1989, untuk menjadi seorang pranatacara. Kemudian berperan dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Jawa melalui Permadani. Di tempat Sunarso ditugaskan sebagai hakim, ia tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan maupun kegiatan yang diadakan oleh Permadani, sehingga pada tahun 2014, ia ditunjuk menjadi Dewan Pakar Permadani di Permadani Pusat.

Kecintaan Sunarso dengan kebudayaan Jawa tidak hanya berhenti dengan aktif dalam kegiatan Permadani saja. Pada tahun 2016, Ia juga mendirikan Sanggar Pangreksa Budaya di kediamannya untuk mengajarkan seni tari dan seni karawitan kepada orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, Sunarso menjadi penggerak kegiatan bersih desa yang rutin dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya. Sunarso juga mulai mengembangkan sayapnya dengan menjadi seorang *dhalang* wayang kulit sebagai upaya nyata dalam melestarikan kebudayaan Jawa.

Berdasarkan pembahasan di depan, dapat benang merah bahwa meskipun tidak memiliki latar belakang seni dan budaya, namun Sunarso di tengah kesibukannya sebagai seorang hakim, ia mampu konsisten dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa. Berangkat dari seorang anak desa biasa, kini mampu melakukan perubahan dan secara perlahan mewujudkan mimpi-mimpinya untuk terus melestarikan kebudayaan Jawa bersama Permadani hingga ia mendapatkan kekancingan Kanjeng Raden Ario Sunarso Pradoto Budyadiningrat, S.H. M.H., yang diberikan oleh Lembaga Dewan Adat Keraton Surakarta.

Kata kunci: *budaya jawa, Permadani, dalang.*

ABSTRACT

This thesis discuss about Sunarso's biography, a cultural figure who lived in Semarang with title "*NAYOKO MENGEPAK SAYAP ADYAKSA, TERGAPAI PANGREKSA BUDAYA: Berawal Sunarso Sebagai Hakim Bermetamorfose Menjadi Dhalang*". As the title states, this research will use historical methods which comprise of five stages, namely selection of topic, collection of sources, criticism of sources, interpretation and historiography/historical writing. By using historical methods, Sunarso's life journey and career can be defined chronologically. This research focuses on Sunarso's roles in the art of traditional master of ceremony and shadow puppetry, his roles in establishing Permadani branches in a number of regencies and his roles in preserving Javanese culture.

Sunarso was a judge who started his work in Javanese art and culture by joining a traditional master of ceremony course in Permadani branch of Mageling in 1989 with intention to become a traditional MC. He then involved in preserving and developing Javanese cultural heritage through Permadani. Wherever he was stationed as a judge, he remained active in various cultural activities held by Permadani, and because of that in 2014 he was appointed as one of Permadani's Expert Council in Permadani's Central Office.

His love to Javanese culture did not stop only by being active in Permadani's events and activities. In 2016, he established *Sanggar Pangreksa Budaya* at his home and taught traditional dance and *karawitan* art to his neighbours. He also became the driving force of village cleaning movement in his neighbourhood. Sunarso also developed his skills further by becoming a *wayang kulit dhalang* [shadow puppeteer] as a concrete effort to preserve Javanese cultural heritage.

Based on the discussion, the writer draw a conclusion that although without background in art and culture, in between his busy schedule as a judge, Sunarso was able to consistently preserve and develop the Javanese culture. Started as a common village child, he is able to make changes and slowly make his dream into reality to continuously preserve the Javanese culture together with Permadani and received a *kekancingan* award from *Kanjeng Raden Ario Sunarso Pradoto Budyadiningrat, S.H. M.H.*, presented by *Lembaga Dewan Adat Keraton Surakarta* [Customary Council Board of Surakarta].

Keywords: *Javanese culture, Permadani, puppeteer.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

“Gajah mati meninggalkan gading, macan mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan kebaikan”. Demikian peribahasa yang lazim kita dengar, peribahasa untuk memberikan gambaran pentingnya peninggalan dari kehidupan binatang sampai kepada manusia. Gading memiliki nilai tinggi, tahan lama, dan bahkan ada fosil gading yang usianya mencapai ribuan tahun. Belang, yakni kulit macan bisa bertahan lama apabila diawetkan. Sedangkan kebaikan yang telah dilakukan oleh manusia untuk bisa bertahan lama, diingat oleh generasi selanjutnya harus dituliskan ke dalam kisah yang disebut biografi.

Biografi merupakan sebuah teks atau tulisan yang membahas tentang kehidupan seseorang. Kata biografi berasal dari bahasa Yunani *Bios* yang memiliki arti hidup dan *Graphien* berarti tulis. Dengan demikian pengertian biografi adalah sebuah tulisan yang berisi tentang riwayat hidup seseorang. Teks biografi sendiri biasanya berisi tentang kelebihan, kekurangan atau masalah yang ditulis oleh seseorang supaya tokoh yang ditulis dalam biografi tersebut dapat diambil pelajaran oleh banyak orang. Selain biografi, ada juga autobiografi yang kurang lebih memiliki makna yang sama. Autobiografi adalah suatu riwayat hidup atau biografi yang ditulis sendiri oleh tokoh tersebut. Perbedaan biografi dan autobiografi terletak pada siapa yang menulis teks tersebut.

Biografi tokoh-tokoh terkenal di Indonesia banyak ditulis oleh penulis-penulis buku karena suatu kepentingan. Teks biografi yang dituliskan biasanya berdasarkan kepentingan perjuangan atau dedikasi dari suatu tokoh masyarakat, tokoh politik, tokoh agama atau tokoh kebudayaan terhadap suatu perkembangan atau perubahan yang terjadi di masyarakat. Biografi seseorang telah banyak ditulis, baik oleh penulis akademis yang berkompeten maupun penulis non akademis. Setiap penulis memiliki cara pandang berbeda terhadap tokoh yang dituliskannya. Dalam beberapa tahun terakhir, biografi dan autobiografi banyak ditulis dan diterbitkan. Berbagai macam tujuan dalam penulisan tersebut, mulai dari politik,

inspirasi, dedikasi dan lain sebagainya. Fenomena tersebut melahirkan beberapa bentuk biografi berdasarkan bidang yang digeluti oleh seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain: biografi tokoh politik, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh perjuangan, tokoh inspiratif dan lain sebagainya.

Raden Adjeng Kartini adalah pahlawan nasional Indonesia yang lahir di Jepara pada tanggal 21 April 1879. Biografi Kartini ditulis oleh Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1911 dengan judul *Door Duisternis Tot Licht* merupakan kumpulan surat Kartini kepada teman-temannya terutama orang-orang Belanda. Biografi tersebut termasuk dalam autobiografi yang ditulis oleh orang lain karena dalam penulisannya, Abendanon menggunakan kumpulan surat-surat Kartini kepada teman-temannya di Belanda.¹ Dalam bidang politik, tokoh Soekarno yang menjadi presiden pertama Republik Indonesia yang berjuang dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Autobiografi Soekarno yang berjudul *Soekarno: An Autobiography as told to Cindy Adams* meskipun bukan merupakan biografi resmi Soekarno diakui merupakan karya paling lengkap mengenai kehidupan, cita-cita politik, perjuangan, harapan-harapan serta latar belakang langkah-langkah yang diambil oleh Bapak Bangsa tersebut. Penerbitan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dengan judul *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* pertama kali diterbitkan pada tahun 1966 dan telah dicetak berulang kali.²

Salah satu tokoh politik terkenal yang ditulis biografinya adalah biografi presiden Soeharto karya O.G. Roeder dengan judul *Anak Desa Biografi Presiden Soeharto*. Dalam biografi tersebut dijelaskan bahwa hidup Soeharto sudah getir sejak lahir. Masa kecil diuraikan sebagai riwayat yang biasa dan sederhana. Soeharto hanyalah anak desa yang lahir tanpa keriuhan tanda-tanda alam yang kudus di langit atau gunung yang meletus meluluhlantakan hidup orang-orang. Soeharto proses menyusuinya tidak lancar. Ayahnya hanyalah seorang ulu-ulu,

¹Sulastin Sutrisno, *Emansipasi Surat-Surat Kepada Bangsanya 1899-1904*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 12.

²Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Bung Karno, 2014), hlm. 4.

tidak kaya dan bukan bangsawan. Kampung Kemusuk yang sepi tidak menjadi lebih meriah saat Soeharto dilahirkan. Ia hanya anak desa yang tidak istimewa.³

Penulisan biografi Sunarso belum pernah dilakukan sebelumnya. Pentingnya penulisan biografi Sunarso didasari atas perjuangan dan dedikasinya terhadap perkembangan dan kelestarian budaya Jawa melalui Permadani dan peran aktif sebagai seorang *dhalang* yang memiliki sanggar. Sunarso lahir di sebuah kampung kecil yang terletak di kaki Gunung Ungaran, jauh dari Kota Semarang dekat dengan perbatasan Kabupaten Semarang lebih tepatnya di desa Karanggeneng, Kecamatan Gunungpati. Kehidupan di desa yang serba terbatas tidak membuat Sunarso menyerah dengan keadaan. Sunarso tidak mau kehidupan di desa seperti demikian berlangsung terus menerus tanpa adanya perubahan dalam hidup. Sunarso lahir dari keluarga sederhana, ayahnya seorang perangkat desa dan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga.

Sunarso memulai karirnya dari titik terendah yaitu ketika lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Sunarso lulus SMA pada tahun 1981 setelah sebelumnya sempat mundur satu semester pada waktu duduk di kelas satu karena penyesuaian dengan tahun ajaran baru sekolah-sekolah di luar negeri. Setelah lulus SMA, Sunarso memilih mendaftarkan diri sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan diterima sebagai CPNS di Pengadilan Tinggi Jawa Tengah dan ditempatkan sebagai pegawai di Pengadilan Negeri Wonosobo pada 1982. Setelah berjalan dua tahun Sunarso menjadi pegawai, pada 1984 ia baru mendaftar kuliah ilmu hukum di Universitas Muhammadiyah Magelang.⁴ Cita-cita Sunarso mengalir seiring dengan berjalannya waktu menyesuaikan dengan keadaan. Sebuah pekerjaan sebagai hakim di pengadilan merupakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan di pengadilan, bukan hanya sebagai pegawai. Sunarso memiliki semangat untuk terus mengembangkan kemampuan dan menjadi yang terbaik.

³O.G. Roeder, *Anak Desa Biografi Presiden Soeharto*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1985), hlm. 129.

⁴Wawancara dengan Sunarso, 5 Oktober 2019.

Setelah lulus Sarjana Hukum, ia mendaftar sebagai calon hakim. Namun perjuangan, Sunarso untuk mewujudkannya tidak selalu sukses membuahkan hasil yang terbaik. Dalam usaha pertamanya, ia sempat mengalami beberapa kendala namun hal tersebut tidak menyurutkan kemauan Sunarso untuk menjadi seorang hakim. Pada usaha yang kedua, Sunarso lolos ujian menjadi calon hakim kemudian mengikuti pendidikan dan pelatihan kehakiman selama tujuh bulan, lalu diangkat menjadi hakim di Pengadilan Negeri Temanggung.⁵ Cita-cita tersebut terjadi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi karena ia sebelumnya belum berfikir untuk menjadi hakim. Hal itu karena dorongan dari keluarga dan kemauan Sunarso yang secara konsisten mengembangkan kemampuan dirinya sendiri.

Kecintaan terhadap budaya Jawa terus berkembang dalam jiwa dan semangat Sunarso. Selain karena sang ayah yang dulunya merupakan seorang pemain *kethoprak*, juga karena kesadaran dari dalam diri Sunarso akan pentingnya budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sunarso dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan bermula ketika bergabung dalam Permadani di Magelang pada tahun 1989. Ketika mengikuti kursus Permadani, awalnya Sunarso bertujuan untuk menjadi seorang pranatacara. Setelah mengikuti *pawiyatan* atau kursus dalam Permadani, ia mengerti bahwa tujuan sebenarnya mengikuti Permadani lebih dari sekedar menjadi seorang pranatacara, yaitu lebih mengenalkan budaya Jawa pada umumnya; sejalan dengan tujuan didirikan Permadani bukan semata-mata untuk menghasilkan pranatacara, namun lebih untuk melestarikan budaya Jawa.⁶

Sunarso selama kurang lebih satu tahun ikut kursus di Permadani, akhirnya dapat lulus dan berkat ketekunannya berlatih ia mampu menjadi seorang pranatacara. Sunarso mulai mengisi acara-acara pernikahan dan acara adat dengan budaya Jawa. Seiring berjalannya waktu Sunarso mulai kebanjiran *job* untuk menjadi pranatacara. Hal itu terjadi karena *getok tular* dari mulut ke mulut setiap orang yang pernah menggunakan jasa Sunarso sebagai pranatacara. Selain menjadi pranatacara, Sunarso juga ditunjuk sebagai pengurus di Permadani Magelang.

⁵Wawancara dengan Sunarso, 5 Oktober 2019.

⁶Wawancara dengan Sunarso, 5 Oktober 2019.

Kegiatan Sunarso dalam melestarikan kebudayaan Jawa tersebut dilakukan di sela-sela pekerjaan Sunarso sebagai seorang pegawai pengadilan. Bahkan setelah ia dilantik menjadi seorang hakim, di luar jam dinas Sunarso tetap menjalankan peran aktif di Permadani. Bagi Sunarso tidak ada waktu yang terbuang sia-sia tanpa melakukan apapun.

Selain menjadi seorang pranatacara, terus melestarikan kebudayaan Jawa, Sunarso juga terlibat dalam perkembangan Permadani. Pada tahun 2011, ketika Sunarso menjabat sebagai ketua Pengadilan Negeri Rembang, ia menjadi pendiri Permadani cabang Rembang yang sebelumnya belum ada meskipun wilayah-wilayah di sekitarnya telah didirikan Permadani.⁷ Dengan jabatan yang ia miliki, Sunarso meminta bantuan dan dukungan dari bupati dan dinas-dinas terkait untuk pembentukan organisasi kebudayaan tersebut. Sunarso mengumpulkan para seniman yang ada di Rembang untuk bermusyawarah guna pembentukan Permadani bermodalkan surat rekomendasi dari Permadani pusat dan Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang sudah ada.

Pada tahun 2016, ketika Sunarso menjabat sebagai ketua Pengadilan Negeri Ungaran, Kabupaten Semarang, ia mendirikan sebuah sanggar yang membuat tekatnya untuk terus mengembangkan dan melestarikan kebudayaan semakin kuat. Sanggar tersebut didirikan di kediaman Sunarso di desa Karanggeneng, Gunungpati. Sunarso perlahan memulai untuk mengusahakan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan sanggar yang diberi nama Sanggar Pangreksa Budaya.⁸ Ia membeli alat musik gamelan untuk menunjang kegiatan karawitan yang diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu di lingkungan sekitar rumahnya. Selain mengadakan pelatihan karawitan, di sanggar tersebut Sunarso juga membuka kursus tari tradisional Jawa untuk siapa saja yang ingin belajar menari. Tidak main-main, dalam usahanya tersebut, ia mendatangkan pelatih berpengalaman seperti bapak Sriyadi pemilik Sanggar Sukalaras dan bapak Ngadino sebagai pelatih karawitan, dan juga mbak Agustina yang merupakan

⁷Wawancara dengan Sunarso, 5 Oktober 2019.

⁸Wawancara dengan Sunarso, 23 November 2019.

seorang mahasiswa jurusan pendidikan seni tari Universitas Negeri Semarang untuk menjadi pelatih tarian tradisional.

Sunarso juga merupakan seorang pioneer penggerak kebudayaan di lingkungan tempat tinggalnya, karena ia merupakan orang pertama yang mencetuskan diadakannya kegiatan sedekah desa di desa Karanggeneng, Gunungpati. Dalam kegiatan sedekah desa yang biasanya diadakan beberapa hari sebelum masuk bulan puasa, diawali dengan kegiatan ziarah ke makam leluhur, dan dilanjutkan dengan kirab budaya dan penampilan kesenian dari Sanggar Pangreksa Budaya seperti tarian tradisional dan karawitan. Pada puncak acara diadakan kegiatan wayangan semalam suntuk yang biasanya diisi oleh Sunarso sendiri bersama dengan *dhalang* lainnya. Selain sedekah desa, Sanggar Pangreksa Budaya yang didirikan Sunarso juga memiliki kegiatan rutin lainnya yaitu sarasehan budaya yang diadakan setiap malam minggu Kliwon. Berawal dari kegiatan-kegiatan tersebut muncul minat Sunarso untuk berlatih dan tampil sebagai *dhalang* dalam setiap pertunjukan wayang yang diadakan.⁹

Melalui sarasehan budaya yang merupakan acara rutin Sanggar Pangreksa Budaya, Sunarso selalu diselingi oleh penampilan pentas wayang kulit yang dibawakan oleh *dhalang-dhalang* yang dikenal baik oleh Sunarso. Dengan kegiatan tersebut perlahan Sunarso mulai belajar dan mengembangkan ilmunya dengan berbagi ilmu dan pengalaman dari ahlinya. Penampilan pertama Sunarso sebagai *dhalang* ketika tampil dalam kegiatan sarasehan budaya pada malam minggu Kliwon 1 September 2018 di Sanggar Pangreksa Budaya. Namun dalam penampilan tersebut, ia tidak sendirian karena didampingi oleh *dhalang* Ki Muchsin Hadiyanto sehingga pertunjukan wayang dibagi menjadi dua sesi karena keterbatasan kemampuan Sunarso dalam memainkan wayang kulit pada penampilan perdananya.

Berdasar latar belakang di atas, skripsi ini membahas tentang biografi topikal Sunarso dengan menggunakan pendekatan historis. Untuk memfokuskan kajian, pembahasan skripsi ini akan dipandu dengan tiga pertanyaan penelitian sebagai

⁹Wawancara dengan Sunarso, 23 November 2019.

berikut: 1) Bagaimana Sunarso mengikuti dan berperan dalam seni pranatacara?, 2) Bagaimana peran Sunarso terhadap berdirinya cabang Permadani di beberapa kabupaten?, 3) Bagaimana peranan Sunarso dalam pelestarian budaya Jawa dan pelaku seni pedalangan?.

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah sangat dibutuhkan terutama sebagai pedoman dalam pengumpulan sumber-sumber dan pembahasan masalah. Mengingat luasnya masalah dalam kehidupan masyarakat, maka sudah sewajarnya bila pembahasan dalam skripsi ini dibatasi sesuai dengan topik permasalahan yang hendak diangkat. Atas dasar itu sangat dibutuhkan ruang lingkup yang membantu penulis agar tetap terfokus pada pembahasan inti penulisan.¹⁰

Ruang lingkup merupakan batasan-batasan yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah dan terbagi menjadi tiga ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial, temporal, dan keilmuan. Pembatasan ruang lingkup penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat terfokuskan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.¹¹

Dalam penelitian ini, batas temporal yang dipilih dari tahun 1988 sampai dengan 2019. Penulis memilih tahun 1988 sebagai permulaan karena pada tahun ini merupakan awal mula Sunarso terjun sebagai pegiat budaya dan bergabung dengan Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia (Permadani). Sementara itu akhir pembahasan dalam skripsi ini adalah tahun 2019. Pemilihan tahun 2019 sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut Sunarso mendapatkan anugrah dari Lembaga Adat Keraton Surakarta atas dedikasinya dalam melestarikan dan terus mengembangkan kebudayaan Jawa berupa *kekancingan*.

¹⁰Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 28.

¹¹Taufik Abdullah, "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 12.

Penelitian ini adalah sebuah biografi Sunarso yang menguraikan tentang perjalanan hidupnya dari awal sebagai pegawai, kemudian karier sebagai hakim sekaligus pegiat budaya hingga menjadi seorang seniman *dhalang* dan memiliki Sanggar Pangreksa Budaya. Menurut Sartono Kartodirjo, biografi sebagai unit sejarah adalah alat untuk memahami dan mendalami tentang ketokohan seseorang. Oleh sebab itu, penentuan batas ruang lingkup spasial bukanlah suatu keharusan. Hal itu karena pembahasan dipusatkan pada latar belakang dan pergerakan manusia yang tentunya tidak hanya berpusat pada suatu wilayah. Batasan spasial sangat bersifat relatif karena Sunarso lahir di Gunungpati mengawali karirnya sebagai seorang pegiat budaya di Magelang dengan mengikuti kursus Permadani, dan meniti karir sebagai seorang hakim pengadilan negeri yang menuntutnya untuk berpindah-pindah tugas dari satu kota ke kota lainnya dimana dia ditempatkan. Kajian ini merupakan kajian seorang seniman dalam bidang kebudayaan. Penelitian ini dapat digolongkan sebagai disiplin ilmu sejarah biografi.¹²

Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Karena dengan biografi, dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial-politiknya. Oleh karena biografi merupakan suatu unit sejarah, dan aktivitas tokoh yang dibahas berkaitan dengan seni yang terjadi di masa lampau, maka pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini dapat digolongkan pada sejarah biografi.¹³

C. Tujuan Penelitian

Tujuan sejarah adalah mempelajari hal-hal yang unik, tunggal, idiografis dan sekali terjadi. Sementara itu, ilmu-ilmu sosial tertarik kepada yang umum, ajeg, nomometis dan berpola. Pendekatan sejarah juga berbeda dengan ilmu-ilmu sosial.

¹²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Jilid II* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

¹³Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 3.

Sejarah itu diakronis, memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu-ilmu sosial itu sinkronis, melebar dalam ruang.¹⁴ Oleh karena itu, kajian skripsi ini merupakan penelitian tentang suatu peristiwa sejarah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah peristiwa atau fenomena sejarah dan perkembangannya.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang biografi Sunarso seorang hakim yang juga seorang budayawan. Sunarso merupakan seorang hakim dan merupakan seorang *dhalang* yang memiliki Sanggar Pangreksa Budaya yang ada di Karanggeneng, Gunungpati. Skripsi ini penulis membahas tentang kehidupan Sunarso, mulai dari latar belakang kehidupan, awal beliau bekerja dan berkarier sebagai hakim, hingga berdedikasi menjadi seorang budayawan yang aktif dalam melestarikan kebudayaan Jawa, dan mendapatkan anugerah dari Lembaga Adat Keraton Surakarta. Dengan pencapaian yang didapatkan atas kerja keras dalam menjalani karier, maka pembahasan biografi mengenai Sunarso dapat dipahami secara utuh.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dalam penelitian, karena berguna untuk membantu peneliti guna memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, mempermudah dalam menelusuri masalah, melengkapi kekurangan yang dibutuhkan dalam setiap pembahasan, dan mengetahui perkembangan historiografi tentang topik yang dipilih.

Sampai dengan penulisan skripsi ini, belum ada kajian ilmiah berupa artikel, skripsi, tesis, desertasi, buku-buku maupun penelitian-penelitian lainnya yang secara khusus membahas tentang biografi Sunarso. Namun, telah ada sebuah buku berjudul "*Ki Manteb Dalang Setan*".¹⁵ Dalam buku tersebut dibahas mengenai kehidupan Ki Manteb yang merupakan seorang *dhalang* yang terkenal, saat beliau masih anak-anak hingga dewasa dan meniti karir sebagai seniman *dhalang*. Masa

¹⁴Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 31.

¹⁵A. Komar Abbas, *Ki Manteb Dhalang Setan* (Surakarta: Yayasan Resi Tujuh Satu, 1995).

kecil Ki Manteb diceritakan selalu ikut menemani sang ayah saat mengisi acara sebagai *dhalang* hingga sering tertidur di kelas saat sekolah di Sekolah Rakyat. Sejak saat itu muncul keinginan dalam diri Ki Manteb untuk menjadi *dhalang* dengan dukungan dari sang ayah. Sejak duduk di kelas 4 Sekolah Rakyat (SR / Sekolah Dasar) ia sudah mendalang pada siang hari. Kira-kira setahun kemudian Ki Manteb sudah berani mendalang pada malam hari. Setelah tamat SD Ki Manteb melanjutkan sekolah di Sekolah Tektik (ST setingkat SMP) dan masih melanjutkan rutinitasnya mendalang pada malam hari. Setamat ST Manteb menjadi seorang *dhalang* cilik yang terkenal se-Jawa Tengah. Bahkan banyaknya tanggapan untuk menjadi *dhalang* membuat belajarnya di sekolah terganggu. Rutinitas mendalang di malam hari dan sekolah di pagi hari dilakukan Manteb hingga masuk Sekolah Teknik Menengah Manahan Solo. Buku ini memberikan informasi yang sesuai dengan topik penelitian skripsi penulis. Buku ini sangat membantu penulis untuk mengetahui seluk beluk kehidupan seseorang, latar belakang keluarga, lingkungan sosial serta unsur-unsur biografis.

Referensi selanjutnya yang digunakan oleh penulis sebagai tinjauan pustaka adalah buku berjudul *Emansipasi Surat-Surat Kepada Bangsaanya 1899-1904* karya penerjemah Sulastin Sutrisno.¹⁶ Buku ini merupakan terjemahan dari buku *Door Duisternis Tot Licht* yang merupakan buku kumpulan surat-surat R.A. Kartini kepada teman-temannya. Buku tersebut pertama kali diterbitkan oleh Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1911. Buku ini termasuk kedalam autobiografi yang diterbitkan dalam bentuk biografi karena isi dalam buku ini yang merupakan kumpulan-kumpulan surat dari R.A. Kartini ditulis sendiri oleh Kartini, lalu dikumpulkan dan diterbitkan oleh Abendanon. Di beberapa surat terdapat bagian-bagian yang sama, karena surat-surat itu ditunjukkan kepada beberapa orang. Bagian-bagian yang sama itu menunjukkan kegembiraan, keprihatinan, dan perhatian besar Kartini terhadap persoalan yang diulang-ulang. Selain surat-surat Kartini, dalam terjemahan ini disertakan lampiran-lampiran untuk menambah pengertian yang lebih jelas mengenai beberapa peristiwa dalam surat-surat itu.

¹⁶Sulastin Sutrisno, *Emansipasi Surat-Surat Kepada Bangsaanya 1899-1904*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).

Sebagian dari foto-foto yang dimuat dalam buku ini diperoleh penulis dari koleksi Kartini di Koninklijk Institut voor Taal, Land, en Volkenkunde (KITLV) Leiden, sebagian lagi merupakan reproduksi dari buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan *Meer Licht over Kartini*, salah satu diantaranya, reproduksi dari harian Kompas dengan izin dari ibu R.A. Soesalit (Menantu R.A. Kartini) dan sebagian lagi pengambilan penulis dalam kunjungan ke Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara dan Rembang. Buku biografi R.A. Kartini dipandang penting untuk ditinjau karena dapat memberikan gambaran mengenai klasifikasi dari biografi dan autobiografi. Buku ini menggambarkan bahwa biografi seseorang yang ditulis oleh orang lain, tetapi disebut sebagai autobiografi karena mendasarkan pada surat atau tulisan-tulisan R.A. Kartini.

Referensi ketiga adalah buku karya Cindy Adams dengan judul *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*.¹⁷ Buku ini merupakan terjemahan dari buku asli karya Cindy Adams berjudul *Sukarno: An Autobiography as told to Cindy Adams* yang diterjemahkan oleh Syamsu Hadi. Buku ini merupakan otobiografi karena Soekarno menulis sendiri riwayat hidupnya setelah sekian lama sulit sekali untuk dibujuk untuk mau menulis buku biografinya. Buku ini menceritakan secara lengkap perjalanan hidup Sukarno. Mulai dari ia dilahirkan sampai pasca-Revolusi Indonesia. Meski bukan biografi secara resmi, namun buku ini merupakan karya yang paling lengkap mengenai kehidupan, cita-cita politik, perjuangan, harapan-harapan, serta latar belakang langkah-langkah yang diambil oleh Soekarno.

Buku selanjutnya berjudul *Anak Desa Biografi Presiden Soeharto* karya O.G. Roeder.¹⁸ Oleh penulis, buku ini awalnya berjudul *Soeharto dari Prajurit Sampai Presiden*. Namun, Soeharto menghendaki judul anak desa untuk menampilkan citra sebagai rakyat Indonesia pada umumnya tanpa keistimewaan yang diberikan. Pesan yang diberikan yaitu bahwa tidak harus menjadi anak bangsawan untuk menjadi seorang presiden. Tidak perlu latar belakang pendidikan yang gemilang

¹⁷ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Bung Karno, 2014).

¹⁸O.G. Roeder, *Anak Desa Biografi Presiden Soeharto*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1985).

untuk menjadi presiden. Dalam buku ini dijelaskan riwayat hidup seorang anak desa bernama Soeharto yang lahir tanpa ada keistimewaan yang bahkan harus bertahan hidup ketika dilahirkan karena ditinggalkan oleh ibunya dan tidak disusui. Selain kehidupan masa kecilnya, dalam buku ini juga dibahas mengenai perjuangan seorang Soeharto untuk menjadi seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia hingga diseret kedalam kancah politik. Selain itu dibahas juga kehidupan Soeharto ketika menjadi seorang Presiden dan masalah-masalah yang dihadapi ketika menjabat sebagai presiden mengingat Soeharto cukup lama menjabat sebagai presiden Republik Indonesia.

Pustaka berikutnya yang digunakan adalah hasil penelitian dalam bentuk tesis oleh Joko Wasisto yang berjudul "*Peranan Permadani Jawa Tengah dalam Mempertahankan Budaya Jawa tahun 1984-2005*".¹⁹ Tesis ini berisi tentang masa-masa perintisan dan pendirian Permadani dan peranan Permadani Jawa Tengah dalam mempertahankan budaya Jawa. Tesis ini sangat membantu penulis untuk mengetahui latar belakang berdirinya Permadani.

Tesis ini terdiri atas enam bab yang menjelaskan secara rinci tentang Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia (Permadani) sebagai yayasan non-komersil. Pada bab I dijelaskan tentang alasan penulis dalam memilih permasalahan. Bab II menjelaskan tentang karakteristik budaya Jawa yang berkembang di masyarakat, yang memberikan gambaran-gambaran tentang konsep kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Bab III berjudul "Masa Awal Permadani Jawa Tengah", yang membahas subbab mengenai masa-masa perintisan dan pendirian Permadani, kendala-kendala yang dihadapi ketika mendirikan Permadani dan membahas tentang anggaran dasar anggaran rumah tangga Permadani.

Bab IV dalam tesis ini menjelaskan tentang perkembangan Permadani Jawa Tengah tahun 1984 sejak awal didirikan hingga tahun 2005. Dalam bab ini dibahas subbab mengenai manajemen Permadani Jawa Tengah serta membahas kurikulum

¹⁹Joko Wasisto, "*Peranan Permadani Jawa Tengah dalam Mempertahankan Budaya Jawa tahun 1984-2005*"(Tesis pada program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2013).

pengajaran yang dibagi menjadi 3 kurikulum sejak berdirinya Permadani, yaitu kurikulum Permadani tahun 1984, kurikulum Permadani tahun 1994 dan kurikulum Permadani tahun 2005. Dalam bab V tesis tersebut dibahas tentang program kerja Permadani Jawa Tengah yang meliputi kegiatan utama yaitu, Panatacara dan Pamedhar Sabda. Selain kegiatan utama di atas juga terdapat kegiatan penunjang yang turut dijelaskan seperti pentas seni tari dan wayang, sarasehan budaya, ruwatan, penerbitan majalah dan gelar budaya Permadani. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang peranan Permadani dalam mempertahankan budaya Jawa. Bab VI berisi simpulan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini penulis mencoba menjelaskan secara ilmiah tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Berhubungan dengan judul skripsi yang telah dirumuskan yaitu “Mengepak Sayap Adyaksa, Tergapai Pangreksa Budaya: Berawal Sunarso Sebagai Hakim Bermetamorfose Menjadi Dhalang”, maka skripsi ini membahas tentang biografi seorang hakim dan budayawan Jawa. Merujuk pada fokus pembahasan, maka terlebih dahulu akan dijelaskan melalui konsep biografi, peranan dan konsep dari Permadani.

Biografi adalah catatan tentang hidup seseorang.²⁰ Menurut Sartono Kartodirdjo, biografi digolongkan menjadi tiga bahasan, yaitu biografi komprehensif, biografi topical dan biografi didisikan.²¹ Biografi komprehensif adalah biografi yang memiliki pembahasan yang panjang dan luas. Biografi topical adalah biografi yang pembahasannya pendek dan bersifat khusus. Biografi yang didisikan adalah biografi yang telah disusun oleh pihak lain.²² Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, sejarah negara, atau bangsa. Biografi

²⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 23.

²¹Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 102.

²²Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, hlm. 102.

adalah upaya menulis riwayat hidup seorang tokoh berdasar proses kehidupan yang dialami dengan menghubungkan beberapa faktor sehingga menjadi satu kesatuan.²³ Berdasarkan pengertian di atas maka skripsi ini termasuk dalam biografi topikal, karena secara khusus membahas tentang satu orang tokoh yang berfokus pada perjalanan karirnya sebagai seorang hakim dan budayawan. Dalam skripsi ini dibahas tentang kisah hidup Sunarso yang menjadi seorang hakim di pengadilan hingga ketertarikan menjadi seorang budayawan dan juga seorang *dhalang*. *Dhalang* merupakan orang yang memainkan wayang, yang disebut wayang kulit. Sang dalang akan menceritakan semua alur cerita wayang kulit.²⁴

Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari konsep peranan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁵ Menurut Soerjono Soekanto dalam buku yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan(status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sunarso di dalam penelitian ini memiliki kedudukan sebagai bagian pengurus Permadani, sehingga dalam prakteknya, ia ikut berperan penting dalam menjunjung tinggi konsep yang dipegang Permadani dan ikut dalam upaya melestarikan kebudayaan Jawa.

Untuk membahas tentang Sunarso, perlu dibahas konsep-konsep Permadani, yaitu *Nduduk*, *Ndudah* dan *Ngrembakake*.²⁶ Penggunaan konsep Permadani dalam penelitian ini karena Sunarso merupakan salah satu *dwija* atau guru dalam kursus

²³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 203.

²⁴Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 20.

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peranan>, diakses pada 15 September 2020).

²⁶Wawancara dengan Sunarso, 5 Oktober 2019.

Permadani dan juga seorang yang masuk dalam jajaran pengurus Permadani pusat di Semarang. Sunarso dalam berkiprah melestarikan budaya memegang teguh semboyan Permadani *Tri Niti Yogya* yaitu berupaya menciptakan suasana damai, mengabdikan dengan baik kepada masyarakat, dan selalu membuat orang lain senang dengan tindakan yang baik. Sesuai dengan gagasan salah satu pendiri Permadani yang menyebutkan keprihatinan mereka terhadap fenomena kehidupan budaya Jawa (adat istiadat termasuk kesenian dan tradisi) dari waktu ke waktu menunjukkan kondisi yang semakin terpinggirkan, tidak populer, kian merana dan ditinggalkan oleh masyarakat, Sunarso ingin berkontribusi untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Jawa.

Nduduk dalam bahasa Indonesia berarti menggali atau mencari. Menggali berarti Permadani mencari, meneliti dan menghimpun seni budaya nasional Indonesia peninggalan leluhur. *Ndudah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti membedah, yang dalam konsep Permadani memiliki maksud membedah budaya-budaya tinggalan para pendahulu yang terhormat. Sedangkan *Ngrembakake* memiliki arti menyebarkan kebudayaan yang dimaksud agar kebudayaan warisan leluhur dapat terus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

Konsep pemikiran yang dilakukan oleh Permadani memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu 3N, *Niteni*, *Nirokake* dan *Nambahi*.²⁷ *Niteni* adalah bahasa Jawa yang berasal dari kata dasar *Titen*. *Titen* berarti kemampuan secara cermat untuk mengenali dan menangkap makna suatu objek. *Niteni* saat ini lebih dikenal dengan definisi proses kognitif untuk mencari kebenaran. Sedangkan *Nirokake* dan *Nambahi* adalah bahasa Jawa yang berarti meniru dan mengembangkan. Dalam hal ini, objek didikan harus mau untuk mengembangkan pikirannya, menerima perbedaan dan membuat sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

²⁷Suroso, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran* (Salatiga: Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 1 No. 1, Mei 2011), hlm. 46-72.

Kedua konsep tersebut berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh Sunarso dalam perkembangan kebudayaan. *Niteni* atau mengamati dan mengenali dilakukan Sunarso saat awal bergabung dengan Permadani sebagai pengikut dan menjadi pranatacara. Sunarso mengikuti apa yang dia dapatkan dan apa yang menjadi slogan Permadani dan menerapkannya ketika menjadi pranatacara. Kemudian Sunarso mengembangkan Permadani dengan membuka cabang-cabang dan mengembangkan organisasi Permadani ketika Sunarso menjadi hakim dan ditempatkan di berbagai wilayah di Indonesia. Setelah itu, Sunarso menyebarkan, melestarikan dan mengembangkan ajaran Permadani dengan menjadi pelaku seni yaitu sebagai dhalang dan pemilik sanggar.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah memiliki pengertian sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁸ Metode sejarah yang digunakan tersebut memiliki empat tahap utama yang harus dilalui, yaitu tahap heuristik atau pengumpulan sumber, kedua adalah kritik sumber untuk menguji atau menilai bukti-bukti sejarah yang telah dikumpulkan, ketiga adalah interpretasi sumber yaitu tahap untuk memahami makna sebenarnya dari bukti-bukti sejarah yang telah dinilai, dan tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah berdasar sumber-sumber yang diperoleh dan telah diinterpretasi.

Tahap pertama yang dilakukan adalah heuristik atau penelusuran sumber sejarah berupa rekaman jejak masa lalu. Sumber sejarah secara umum dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sedangkan menurut bahannya, sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis.²⁹ Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber primer berupa wawancara langsung dengan yang bersangkutan yaitu Sunarso sebagai obyek penelitian. Selain wawancara langsung dengan Sunarso penulis menggunakan sumber tertulis berupa artikel-artikel online dan cetak yang berhubungan dengan kegiatan-

²⁸Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005), hlm. 95.

kegiatan beliau. Selain sumber tertulis, dalam skripsi ini juga digunakan sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan Sunarso, dan dengan orang yang memiliki kedekatan dengan beliau selama perjalanan hidupnya. Wawancara dilakukan antara lain dengan keluarga, teman semasa sekolah, juga partner beliau dalam melestarikan kebudayaan bersama Permadani. Wawancara dengan keluarga dimaksudkan agar didapatkan informasi mengenai latar belakang keluarga, kehidupan semasa kecil, dan latar belakang pendidikan. Sementara itu, wawancara dengan rekan-rekan beliau dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang perjalanan karir dan kiprah beliau dalam melestarikan kebudayaan Jawa.

Untuk melengkapi atau menambahkan keterangan yang tidak ada pada sumber primer, maka penulis menggunakan sumber sekunder berupa literatur-literatur yang relevan dengan topik pembahasan, semisal buku yang membahas tentang biografi seorang *dhalang* yaitu buku berjudul *Ki Manteb "Dalang Setan"* yang dapat membantu penulis untuk memahami tentang dunia pedhalangan. Sumber sekunder lainnya didapatkan melalui akses internet yang terkait dengan masalah yang akan dikaji, karena lebih mudah dan efektif. Selain beberapa sumber tersebut di atas, penulis juga mencari data di Depo Arsip Suara Merdeka, Depo Arsip Kompas, Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Universitas Diponegoro. Selain itu juga terdapat beberapa foto dokumentasi pribadi milik Sunarso yang bermanfaat untuk mendapatkan informasi lebih yang tidak dapat ditemukan di koran maupun majalah.

Setelah sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian diperoleh, selanjutnya dilakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk memastikan otentisitas atau keaslian sumber. Keaslian sumber merujuk pada dua kriteria. Pertama, sumber itu belum dikupas dan belum diterjemahkan atau masih dalam bentuk sebagaimana ia keluar dari tangan penulis atau pengarangnya. Kedua, sumber itu memiliki informasi paling awal yang dapat diperoleh. Berdasarkan kedua kriteria ini, sebagian besar sumber yang digunakan dalam skripsi ini merupakan sumber asli. Sumber asli yang didapatkan penulis yaitu berupa foto dokumentasi pribadi milik Sunarso saat menerima anugerah dari

Lembaga Adat Keraton Surakarta. Sebagian sumber yang didapatkan penulis juga dapat dikategorikan sebagai sumber primer. Sumber primer disini mengacu pada kesaksian yang berasal dari tangan pertama, atau yang bukan didapatkan dari sumber lain. Sumber yang didapatkan bukan dari tangan pertama merupakan sumber sekunder.

Kritik intern bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang dapat dipercaya. Kritik ini dilakukan terhadap laporan media massa cetak dan *online*. Menurut Gottschalk, laporan atau berita dalam surat kabar memuat fakta-fakta yang bisa jadi paling dapat dipercaya, karena jarak waktu antara peristiwa dan rekamannya biasanya tidak terlalu lama.³⁰ Namun, perlu kehati-hatian dalam meneliti laporan atau berita dalam surat kabar, karena terkadang terjadi fakta yang tidak sesuai atau diputarbalikkan dan juga penggambaran yang terlalu berlebihan demi menarik pembaca.³¹ Hal yang sama juga berlaku untuk artikel atau berita dari media *online*. Artikel yang dipublikasikan secara *online* biasanya ditulis secara asal-asalan dengan mengabaikan estetika penulisan jurnalistik dan tanpa mencantumkan sumber-sumber rujukan. Kadang juga terjadi kesalahan dalam penulisan nama maupun gelar seseorang.

Tahap selanjutnya dalam metode sejarah adalah interpretasi fakta. Sebuah langkah untuk menafsirkan fakta-fakta yang sudah diperoleh baik dari hasil wawancara maupun informasi yang didapat dari media lainnya dengan cara menyeleksi, menyusun dan menata fakta-fakta yang relevan dengan topik penelitian, lalu menghubungkannya pada pertanyaan-pertanyaan penelitian serta kerangka teoritis yang telah disusun. Fakta yang telah dikumpulkan dan diperoleh kemudian dihubung-hubungkan dengan bantuan imajinasi agar penulis dapat menggambarkan kisah kehidupan Sunarso dan perjalanan karirnya secara kronologis. Selain itu untuk mencapai penafsiran yang lebih baik diperlukan *historical-mindedness*. *Historical mindedness* adalah kemampuan menghayati masa lalu menurut konteks zaman dan pelaku sejarah yang dipelajari, sehingga

³⁰Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, hlm. 64.

³¹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 108.

fenomena yang dikaji dapat dilihat sesuai dengan suasana kesejarahan dan kebudayaan suatu masa.³²

Dengan cara itu pula langkah terakhir dalam metode sejarah dapat dilakukan, yaitu menulis cerita yang telah terkumpul menjadi sebuah tulisan sejarah. Langkah ini disebut dengan historiografi. Historiografi diarahkan untuk menyajikan deskripsi tentang peristiwa dan proses yang ingin dikaji. Deskripsi tentang peristiwa berkaitan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan dimana, sedangkan deskripsi tentang proses bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan apa jadinya.³³

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Pada bagian pembahasan penulis akan menjelaskan tentang kehidupan Sunarso mulai dari latar belakang keluarga hingga menjadi seorang budayawan yang kini menjadi seorang *dhalang* dan memiliki sanggar sendiri.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul “Latar Belakang Kehidupan Sunarso”. Pembahasan dalam bab ini meliputi genealogi dan lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan kehidupan Sunarso setelah berkeluarga. Pada bab ini akan dibahas tentang kisah Sunarso dari masa ke masa dan lingkungan keluarga hingga Sunarso membina sebuah keluarga. Selain itu dibahas pula tentang awal karier sebagai pegawai pengadilan negeri.

Pada bab III berjudul Sunarso Sebagai Hakim dan Budayawan membahas tentang proses Sunarso menjadi seorang hakim pengadilan negeri hingga peranan beliau dalam perkembangan Permadani di berbagai daerah hingga kini menjadi Dewan Pakar Permadani Pusat di Semarang.

³²Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 70.

³³Taufik Abdullah, “*Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi*”, hlm.12.

Bab IV merupakan bagian yang membahas mengenai kiprah Sunarso dalam melestarikan kebudayaan Jawa dengan mendirikan sebuah sanggar bernama Sanggar Pangreksa Budaya. Pembahasan dalam bab ini terdiri atas bagaimana latar belakang terbentuknya Sanggar Pangreksa Budaya dan tujuan didirikannya sanggar Pangreksa Budaya. Selain itu dibahas pula mengenai perjalanan hidup Sunarso hingga kini menjadi seorang *dhalang* hingga mendapat anugerah dari Lembaga Adat Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dengan sebutan nama dan gelar Kanjeng Raden Arya H. Sunarso Pradoto Budyadiningrat.

Bab V berisi tentang simpulan dari uraian dan pembahasan dari bab I sampai bab IV sebagai jawaban dari perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini. Pada bagian terakhir skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, daftar informan dan lampiran.